universitas paramadina

Paramadina Women Institute

KETIKA IBU DI RUMAH...

ALFIKALIA • ATIKA BUDHI UTAMI • DEWI KURNIATY •

FATCHIAH E. KERTAMUDA • GILANG CEMPAKA •

KURNIAWATY YUSUF • LEONITA K. SYARIEF •

RINI SUDARMANTI • TIA RAHMANIA •

Tim Penyusun

Editor	Dewi Kurniaty Leonita K. Syarief
Desain & *Layout*	Eko Fristiawanto
Penulis	Alfikalia Atika Budhi Utami Dewi Kurniaty Fatchiah E. Kertamuda Gilang Cempaka Kurniawaty Yusuf Leonita K. Syarief Rini Sudarmanti Tia Rahmania
Penerbit	Yayasan Wakaf Paramadina

***Copyright* © 2020**
Pemegang Hak Cipta: Yayasan Wakaf Paramadina

Cetakan Pertama, 2020

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Paramadina Women Institute
Jalan Gatot Subroto Kav. 97, Jakarta 12790
(021) 79181190
www.paramadina.ac.id

ISBN 978-979-772-071-1

Ebook Didistribusikan Oleh:
Paramadina Women Institute

RUMAHKU, MADROSAHKU

Rini Sudarmanti

Pandemi Covid 19 dinyatakan tersebar di Indonesia pada bulan Maret 2020. Sejak itu, hampir semua aktivitas penduduk terpusat di sekitar rumah untuk menghambat penyebarannya. Pada awalnya, hampir semua yang berstatus karyawan bergembira ketika disampaikan kebijakan *Work from Home (WFH)*. Harapan bekerja dari rumah terwujud. Namun, ternyata bekerja dari rumah bukan persoalan mudah. Bekerja di rumah berubah menjadi *Mixed Works in Home*, dengan tingkat ketergantungan tinggi pada kekuatan jaringan internet untuk berkoordinasi.

Bekerja dari rumah menyiratkan bahwa tidak akan ada lagi kerusuhan di pagi hari. Waktu akan lebih lebih lentur digunakan menyesuaikan dengan kondisi rumah. Para Ayah tak perlu bergegas menembus kemacetan jalanan di pagi hari. Anak-anak juga tidak perlu mengantri mandi pagi untuk bersegera berangkat ke sekolah. Buat para Ibu bekerja seperti saya?. Yang jelas, tidak perlu menyiapkan sarapan pagi lebih awal seperti sebelumnya. Masak

pun dapat disambi dengan melakukan pekerjaan kantor. Setelah itu, bisa kembali ke laptop hanya dengan beberapa langkah saja, tanpa perlu menembus kemacetan.

Ternyata bekerja dari rumah bukan liburan. Bekerja dari rumah hanya memindahkan lokasi kerja ke rumah. Namun, bila semua anggota keluarga memindahkan kegiatannya ke rumah, maka desakan kebutuhan ketrampilan seni *working management* sangat diperlukan. Suasana tenang di rumah terancam menjadi keriuhan dan kepanikan. Ketidakmampuan mengatur pekerjaan akan menimbulkan konflik dan akhirnya berujung stres berkepanjangan. Sementara masa WFH akibat pandemi COVID-19 ini bukan hanya sebulan dua bulan saja, tetapi berbulan-bulan lamanya.

Saya dan suami berusaha untuk melakukan manajemen bekerja dari rumah. Kami berbagi waktu bekerja dan perhatian. Berbagi tugas sudah biasa dilakukan sejak hari pertama menikah, tapi WFH ini menantang kami untuk lebih terampil mengatur aktivitas keluarga agar tidak ada yang bertabrakan atau terabaikan.

Anak-anak kami menyebutnya *Back to Home* bukan *Work for Home*. Pandemi COVID-19 memanggil anak-anak pulang kembali dari sekolah asrama mereka. Pihak sekolah terpaksa memulangkannya untuk menghindari penyebaran virus. Masalahnya adalah bukan tidak biasa di rumah, tapi anak-anak tidak terbiasa belajar di rumah. Apalagi dengan menggunakan metode daring yang sangat tergantung pada kemampuan jaringan internet. Kedua, mereka pun tidak terbiasa bermain di rumah. Misalnya: biasanya setelah belajar, pergi ke masjid dan kemudian main bola. Masa pandemi ini membuat mesjid ditutup, lapangan bola tutup dan bolanya pun harus dikempiskan dulu. Jadi sekolah pindah ke rumah.

Memindahkan sekolah atau *madrosah* dalam Bahasa Arab, anak-anak ke rumah bukanlah perkara mudah. Meskipun para ahli mengatakan bahwa sekolah pertama itu adalah di rumah, tetap saja tantangan selalu ada. Model belajar jarak jauh (daring) menggunakan media yang membutuhkan kekuatan internet, terhambat jaringan *wifi* sudah lama kami cabut demi menjaga keamanan anak-anak dari serbuan konten yang kurang bermanfaat. Pada awal pandemi, kami berusaha menghubungi perusahaan *provider* untuk memasang *wifi* kembali dan mereka menolak memasang alatnya karena zona rumah kami termasuk berwarna merah. Alias banyak kasus positif kasus COVID-19 ditemukan. Sekali ini kami kena batunya, memutus *wifi* untuk keamanan malahan membuat tidak dapat memperoleh jaringan internet yang lebih kuat. Terpaksalah internet digunakan dengan kemampuan seadanya, yang penting proses belajar tetap harus berjalan.

Singkatnya kami berusaha mengubah rumah kecil menjadi sekolah, tapi pastinya masih jauh dari model *home schooling*. Kami, orang tua berperan sebagai guru pendamping, yang memastikan bahwa proses belajar berjalan lancar meskipun dengan fasilitas seadanya. Kami mendapatkan pengarahan dari guru sekolahnya yang intensif berkoordinasi lewat grup WhatsApp, Instagram atau YouTube.

Kami pun berusaha membagi wilayah belajar masing-masing anak agar tidak saling terganggu. Ada yang di kamar tidur, menggunakan meja makan, meja tamu, dan meja tambahan. Jumlah laptop juga sempat menjadi persoalah karena tidak sama banyaknya dengan jumlah anak, sehingga akhirnya harus dibagi berdasarkan kebutuhan materi. Misalnya untuk mata pelajaran

sejarah, PKN, seni budaya atau mata pelajaran lainnya yang sifatnya memaparkan dan tidak ada latihan langsung, tidak memerlukan peralatan laptop lengkap. Proses belajar dapat cukup dengan memaksimalkan penggunaan *handphone*.

Kami orang tuanya betul-betul harus melihat materi hari demi hari untuk menyesuaikan pengaturan tersebut. Anak-anak dikawal dengan ramuan jadwal ketat yang dibuat sekolahnya. Kadang sempat terpikir, apakah kami ini beralih fungsi juga menjadi satpam yang memastikan jam keluar masuk anak pada ruang kelas *online zoom*-nya? Entahlah, yang jelas saya masih belum bisa tegas melihat anak sendiri ketiduran di depan laptop. Saya paham sekali dengan situasi yang menjemukan dan jenuh ketika hanya dapat melihat layar diam. Apalagi bila pelajaran yang disampaikan tidak menarik. Tentu sangat mudah sekali terserang kantuk. Benar saja, pada suatu waktu, saya mendengar salah satu anak dipanggil gurunya untuk menjawab pertanyaan. Berkali-kali dipanggil tapi tak menyahut. Ingin rasanya cepat-cepat menjawab agar guru tidak mengetahui bahwa sang anak sedang tertidur, tapi tak jadi saya lakukan. Akhirnya sang anak, terkejut sendiri, gelagapan mendengar namanya dipanggil. *Fiuhh....*

Sekolah di rumah, *ya*... benar-benar sekolah di rumah. Pagi hari mereka memulai *madrosah* pagi dengan *muroja'ah*, mengulang-ulang bacaan surat Al Qur'an. *Madrosah* siang mereka lanjutkan dengan materi pelajaran hingga pukul 15.00 sore. Terus begitu setiap harinya. Lama-kelamaan, keriuhan yang dirasakan pada minggu-minggu pertama *Working from Home* semakin jelas terpolakan. Semua sudah kembali tenang dan menyesuaikan. Setelah maghrib pun *madrosah* malam digelar. Mereka mendapatkan siraman qalbu, tausiyah dari guru-gurunya. Sebagai guru pendamping di kelas, saya

pun ikut mengatur waktu untuk shalat, mengaji, menggeser waktu kerja dan turut serta mendengarkan tausiyah di malam hari. Sampai sini, kami sebagai orang tua juga terlibat dalam sekolah–*madrosah*, sebagai murid yang namanya tidak pernah ada dalam daftar absen kelas.

Sempat terpikir dalam benak saya, apakah semua sekolah seperti ini? Bagaimana dengan sekolah yang baik guru mau pun murid-muridnya tidak dapat menyediakan kegiatan belajar daring secara maksimal dan juga fasilitas internet serta perangkat *handphone* atau laptop? Selain itu ditambah lagi dengan argo internet yang harus terus digunakan sehingga tagihan pulsa membengkak?

Ikut menjadi siswa sekolah sedikit banyak menantang juga. Saya tergoda ingin membaca kembali melihat materi yang rasanya dulu pernah dibaca. Memori pun muncul timbul tenggelam ketika mendengar pembahasannya. Ada beberapa soal pelik Kimia, Fisika, Matematika yang masih dapat saya kerjakan, padahal sudah lebih dari 30 tahun yang lalu dipelajari. Berarti guru saya dulu sukses memberikan pemahaman, bukan sekedar menghapal soal dan rumus.

Bukan hanya itu, menjadi murid ketika sudah menjadi orang tua mengingatkan bahwa banyak hal yang harus dikoreksi. Saya meninggalkan begitu banyak hal yang semestinya dulu dilakukan. Kesibukan yang selama ini rutin dilakukan menyita waktu, sehingga kadang tidak sempat merefleksi diri dan bahkan sekedar mengaji selembar halaman atau suci Al Quran. Sampai titik ini, rasanya pandemi COVID-19 tidak terlalu salah. Pandemi ini menjadi *madrosah* untuk diri sendiri.

Bulan Ramadhan pun tiba. Pertama kali dalam kehidupan saya, melewati bulan ini dengan hanya berada di rumah saja. Puasa di rumah saja, tarawih di rumah saja. Pelajaran *madrosah* rumah bertambah banyak. Kegiatan anak-anak pun lebih banyak lagi daripada sebelumnya. Saya pun bertambah sibuk dengan peran sebagai guru pendamping, dosen, tetapi juga menyediakan makan sahur dan berbuka. Lelah bukan kepalang, jam biologis pun berubah melakukan penyesuaian. Rasanya tak sempat untuk mengeluh mengusahakan *madrosah*-ku untuk terus berjalan dan penuh semangat berwarna.

Kebosanan kerap kali datang. Saya berkali-kali harus mencari inspirasi melakukan berbagai cara untuk menyemangati. Tiba saat bulan Ramadhan, perlu sekali-kali menantang anak-anak untuk bergantian belajar menjadi imam shalat tarawih. Hal yang belum pernah dipercayakan Ayahnya pada mereka sebelum ini. Aku yakin, tidak mudah bagi para orang tua memberikan kepercayaan. Meski pun anak sudah termasuk usia remaja, tetap seringkali mereka dipandang sebagai anak-anak, yang dulu ditimang-timang dan dicubit-cubit pipinya hingga memerah.

Saya tidak menyangka bahwa tantangan menjadi imam shalat ditanggapi cukup berat oleh anak-anak. Ternyata mereka tidak melihatnya bukan sebagai ajang bermain atau berlatih, tetapi seperti ada sebongkah tanggung jawab yang dititipkan pada pundaknya. Menjadi imam shalat berarti kepercayaan untuk menjadi pemimpin yang bertanggungjawab. Mereka maju mundur, maju mundur, mundur mundur, maju.... mirip lagu Syahrini yang sempat beken. Ketidakpercayaan diri dan cemas tersirat di wajah mereka. Sebenarnya hati ini juga ragu, apakah benar mereka mampu?

Jangan-jangan kami ini sebagai orang tua yang terlalu memaksakan memberikan tongkat estafet, terus jadi bagaimana?

Pertama, kedua, dan akhirnya ketiga barulah tawaran *"A challenge to be* Imam Shalat Tarawih" diterima. Jumlahnya 12 rakaat dan pergantian imam shalat dapat berganti tiga kali. *Hom-pim-pah* mereka bergantian menentukan siapa duluan yang maju. Lalu, kemudian muluskah? *Aha*, ya tentunya tidak. Mereka kaku dan terbata-bata pada awalnya dan beberapa kali tidak sanggup meneruskan bacaan shalatnya ketika mencoba menjadi imam shalat. Kadang terjadi lupa rakaat karena terlalu berkonsentrasi pada bacaan. Ternyata menjadi penghapal Al Qur'an tidak otomatis membuat lancar ketika mengimami shalat. Imam shalat juga dapat lupa bacaannya meski pun penghapal Al Qur'an dikesehariannya. Sementara kami ini orang tuanya, sekaligus jamaahnya hanya dapat menjadi pendengar dan belum mampu memperbaiki bacaannya yang terlewat, karena tingkat hafalan kami yang sudah jauh tertinggal.

Masya Allah, menjadi imam shalat membutuhkan kemampuan lebih dari sekedar menghapal ayat demi ayat. Menjadi imam shalat ternyata dapat menjadi media untuk melatih kemampuan *leadership* atau kepemimpinan. Rasa tanggung-jawab, memahami siapa yang dipimpin, kepercayaan diri, kemandirian, pengendalian diri, dan ketenangan hati serta pikiran menjadi adonan campurannya. Adonan tidak sempurna, tidak sempurna pula shalatnya.

Saya sendiri cemas dan terus berdoa, berusaha sabar menahan diri, agar jangan sampai ada ucapan atau perbuatan yang menurunkan motivasi atau membuat para calon imam ini patah semangat. Shalat tarawih berubah menjadi shalat yang benar-benar

panjang, karena seringkali ada *remedial* shalat karena kesalahan yang dibuat anak-anak sebagai imam. Menyakinkan anak bahwa mereka mampu, sementara saya sendiri bukanlah seorang imam dan penghapal Al Qur'an yang lebih baik, tentunya bukan perkara yang mudah dilakukan.

Alhamdulillah, bahagianya ketika semua anak-anak kami dapat menyelesaikan tugasnya hingga akhir Ramadhan. Khataman Qur'an di malam takbiran dan sholat Idul Fitri berjama'ah dipagi harinya menjadi penuntas kebahagiaan saya bersama suami dan anak-anak. Walau pun di rumah, tapi tidak mengurangi hikmah dan bahagianya menyambut hari kemenangan. Tak terungkapkan dengan kata-kata, bagaimana dalam hati saya bersyukur mereka lolos belajar kepemimpinan menjadi imam shalat. Bekal menjadi pemimpin telah mereka peroleh. Ketika teman-teman seumurannya masih sibuk bermain *games online*, anak-anak kami walau pun tetap bermain, juga berusaha untuk menyisihkan waktu dan mengendalikan keinginannya, serta berusaha memperbaiki diri, memantaskan diri untuk menjadi imam dengan juga menghapal ayat demi ayat dikesehariannya. Ini dilakukannya agar tidak melakukan kesalahan kembali ketika menjadi imam shalat. Mudah-mudahan ini akan terus berlanjut hingga seterusnya dan menjadi berkah Allah SWT untuk semua.

Sekali lagi, saya harus akui, pandemi COVID-19 tidak seburuk yang dipikirkan. Ada berkah Allah SWT untuk kami sekeluarga dibalik resahnya kondisi akibat pandemi COVID-19. Sejak *madrosah* dibuka di rumah kami, banyak energi positif yang juga kami peroleh. Hingga saat ini, mereka masih bergantian melakukan tugas itu meski pun tidak sesering di bulan Ramadhan. Tapi saya yakin ini

meninggalkan catatan penting bagi mereka, ketika kami orangtuanya mempercayakan tugas tanggung-jawab kepada mereka.

Rumahku -*Madrosah*-ku, belum tentu lebih menyedihkan kondisinya daripada *madrosah* di sekolahnya. Apa yang kami khawatirkan, ketidakmampuan memfasilitasi kebutuhan belajar pada saat pandemi COVID-19 tidak terbukti membuat kami luluh lantah. *Madrosah* rumahku juga memberikan situasi dan kondisi belajar yang tak kalah dengan situasi belajar di sekolah. Setelah menjalani WFH yang berubah menjadi MWH, ternyata membawa membawa hikmah tak terkira. Tetap berusaha yang terbaik, beraktivitas melakukan yang terbaik dalam kondisi apapun. Nikmat itu akan menghampiri pada saat yang tidak disangka-sangka.